BAB II

KEADILAN TUHAN DALAM PANDANGAN PARA THEOLOG (MU'TAZILAH DAN ASY'ARY)

A. Keadilan Tuhan dalam Pandangan Para Theolog

1. Aliran Mu'tazilah

1.1. Sejarah Singkat Aliran Mu'tazilah

Mu'tazilah berasal dari kata-kata I'tizal, yang artinya mengasingkan diri atau menyingkirkan diri. Timbulnya aliran ini karena tidak ada persesuaian faham antara Washil dengan gurunya yang bernama Hasan Basri. Maka dari itu Washil bin Atho' memisahkan diri dari majelis gurunya bersama temannya yang sefaham yaitu Amer bin Ubaid, dan membentuk pengajian sendiri.[1]

Pertikaian antara keduanya yaitu mengenai persoalan qodar dan orang yang berdosa besar. Menurutnya orang yang serupa itu tidak mukmin dan tidak pula kafir. Demikian keterangan al-Baghdadi tentang aliran Mu'tazilah.[2]

---

[1] Umar Hasyim, *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahli Sunah Wal Jama'ah*, Bina Ilmu, 1978, hal. 41.

[2] Harun Nasution, *Theologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Pres, Jakarta, 1986, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada pendapat yang lain mengenai Mu'tazilah. Disebut Mu'tazilah karena berpendapat bahwa orang berdosa besar bukan mukmin dan bukan kafir, tetapi mengambil posisi di antara dua tempat.[3]

Aliran Mu'tazilah adalah aliran fikiran Islam yang tersebar dan tertua, yang telah memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan pemikiran umat Islam. Aliran Mu'tazilah lahir kurang lebih pada permulaan abad kedua hijrah di kota Basrah, pusat ilmu dan peradaban Islam kala itu, tempat aneka kebudayaan asing dan pertemuan bermacam-macam agama.[4]

Sejak Islam meluas, banyaklah bangsa-bangsa yang masuk Islam untuk hidup dibawah naungannya. Akan tetapi tidak semuanya memeluk dengan segala keikhlasan. Ketidak-ikhlasan ini terutama dimulai sejak zaman Mu'awiyah, karena mereka telah memonopoli segala kekuasaan pada bangsa Arab dan keinginan menghancurkan Islam dari dalam, sumber keagungan dan kekuatan mereka.[5]

---

[3]*Ibid*, hal 39.

[4]A. Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, *Bulan bintang*, Jakarta, 1991, hal 39.

[5]*Ibid*, hal. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara musuh-musuh Islam dari dalam, golongan Rafidlah, yaitu golongan Syi'ah ekstrim yang banyak mempunyai unsur-unsur kepercayaan yang jauh sama sekali dari ajaran Islam, seperti kepercayaan yang jauh sama sekali dari ajaran Islam, seperti kepercayaan agama Manu dan golongan skeptic yang pada waktu itu tersebar luas di kota-kota Kufah dan Basrah, juga golongan tasawuf inkarnasi termasuk musuh Islam.[6]

Dalam keadaan itu muncullah golongan Mu'tazilah yang berkembang dengan pesatnya, sehingga mempunyai sistem dan pendapat-pendapatnya sendiri. Meskipun banyak golongan-golongan yang ditentang Mu'tazilah, namun mereka sendiri sering terpengaruh golongan-golongan tersebut karena pendapat dan fikiran selalu bekerja, baik terhadap lawan maupun kawan, baik menerima atau membantah, bahkan sering masuk kepada lawannya tanpa diketahui atau disengaja.[7]

1.2. Keadilan Tuhan Menurut Aliran Mu'tazilah

Yang menjadi pusat perhatian pada masalah ini ada kaitannya antara Tuhan dengan takdir akhir manusia, yaitu surga dan neraka. Dengan menekankan pada adanya kehendak bebas

---

[6] *Ibid,* hal. 41
[7] *Ibid,* hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan tanggung jawab, kaum Mu'tazilah hendak menyatakan bahwa ketentuan manusia masuk sorga dan neraka adalah tergantung pada dirinya sendiri.[8]

Bagi kaum *ortodok*, kemerdekaan manusia berarti ketidak merdekaan Tuhan. Manusia menuduh aliran Mu'tazilah sebagai Humanisme Ekstrem. Dan mereka menjelaskan bahwa Tuhan berada diluar konsep manusia tentang keadilan, apa yang dipandang manusia sebagai keadilan Tuhan tidaklah berarti demikian bagi-Nya, tetapi apa yang diperbuatnya bagi manusia. Sementara kaum Mu'tazilah menempatkan ide tentang Tuhan dan lingkaran ide tentang keadilan manusia, maka kaum *ortodoks* menempatkan ide tentang ide keadilan dalam lingkaran ide tentang Tuhan.[9]

Konsep tersebut diatas juga mempunyai arti bahwa Tu-han tunduk kepada hukum keadilan, karena Tuhan itu Maha Adil, sehingga tidak dapat bertindak yang bertentangan dengan tuntutan keadilan, sebab hal itu akan bertentangan dengan hakekatnya sendiri. Oleh karena itu, orang seharusnya

---

[8] W. Montgomery Watt, *Pemikiran Theologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Busalim, P3M, Jakarta, 1987, hal. 75.

[9] Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, RADAR JAYA OFFSET, Jakarta, 1992, hal. 140-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh apa yang sudah menjadi haknya. Orang yang berbuat benar harus memperoleh pahala untuk perbuatannya, demikian halnya orang yang berbuat jahat harus mendapat hukuman karena perbuatan jahatnya, sebab hal itu merupakan hak mereka. Allah tidak dapat memberi pahala bagi orang yang berbuat jahat, dan tidak dapat menghukum bagi orang yang berbuat salah.[10]

Jadi keadilan Tuhan yang dimaksudkan oleh aliran Mu'tazilah yaitu bahwa Allah wajib mengganjar orang yang benar dan menghukum orang yang salah. Dan mustahil dihari kiamat orang yang bersalah akan lolos dari hukuman dan orang yang benar tidak memperoleh pahala.[11]

Keadilan Tuhan yang dimaksud diatas bertentangan dengan faham *ortodoks*, yaitu keadilan berarti orang yang berdosa harus dihukum dan orang yang baik harus diganjar, dan jika Allah tidak dapat berbuat demikian maka Allah tentunya tidak Maha Kuasa.[12]

Keadilan Tuhan menimbulkan persoalan tentang perbuatan manusia, sehingga erat kaitannya dengan aliran

---

[10] C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991, hal. 55.

[11] *Ibid*, hal. 52.

[12] *Ibid*, hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jabariah dan Qodariah. Dasar dari aliran Mu'tazilah adalah kemerdekaan manusia. Oleh karena itu aliran Jabariah bertentangan dengan aliran Mu'tazilah, karena manusia yang tidak mempunyai kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan.

Segala perbuatan ditentukan sejak azali, maksudnya : kalau seseorang melakukan perbuatan buruk, itu dilakukan bukan atas kemauannya sendiri, tetapi karena terpaksa.[13]

Oleh karena itu menurut Mu'tazilah yang sesuai dengan keadilan Tuhan adalah faham Qodariah, yaitu manusia mempunyai kekuasaan mutlak atas dirinya dan segala amal perbuatannya. Manusia dapat berbuat baik dan buruk menurut kemauannya sendiri, tanpa ada kekuasaan lain yang memaksanya. Tuhan hanya menciptakan manusia, tetapi manusia mempunyai kemauan dan perbuatan sendiri.[14] Manusialah yang mewujudkan perubahan-perubahannya dengan kemauan dan kebebasan dalam perbuatan. Hal ini sesuai didalam Al-Qur'an, Surat Ali Imron, ayat 165:

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ
أَنَّىٰ هَٰذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

---

[13] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Pres, 1986, Jakarta, hal. 70.

[14] Umar Hasyim, *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Bina Ilmu, Surabaya, hal. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kesalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan badar) kamu berkata "Darimana datangnya (kekalahan) ini ?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri: "Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[15]

Dan juga dalam Surat Ar-Ra'd, ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[16]

Sehingga dasar keadilan yang dipegangi aliran Mu'tazilah adalah meletakkan pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya, maksudnya adalah Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia bisa mengerjakan perintah-perintah-Nya meninggalkan larangan-larangannya dengan kekuasaan yang dijadikan Tuhan pada diri mereka. Ia hanya memerintahkan apa yang dikehendaki-Nya. Ia hanya menguasai kebaikan-kebaikan yang diperintahkan-Nya dan tidak campur tangan dalam keburukan-keburukan yang dilarang-Nya.[17]

---

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. TOHA PUTRA SEMARANG, 1989, hal. 104.

[16] *Ibid*, hal. 370.

[17] A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987, hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut prinsip-prinsip Mu'tazilah, manusia sebenarnya mengetahui bahwa dalam tindakannya itu mendapat hukuman atau pahala, dan dengan demikian dibimbing atau diarahkannya untuk bertanya dalam hati mereka sendiri apakah ia akan mendapat hukuman atau pahala, dan dengan demikian manusia dibimbing atau diarahkan untuk bertanya dalam hati mereka sendiri apakah ia akan mendapat hukuman atau ganjaran setelah kehidupan dunia ini berakhir. Hal ini jauh dari suatu tindakan spekulasi yang semata-mata kebetulan atau serampangan, karena ini tidak menyangkut sejumlah tindakan yang meliputi seluruh keberadaan dan kehidupan manusia yang sangat mempengaruhi dirinya. Mereka berpendapat bahwa akal manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang menunjukkan bahwa di sana ada zat yang Maha Tahu dan Maha Kuasa. Sekarang adalah sangat mungkin bagi Tuhan untuk menciptakan manusia langsung di surga, sehingga seluruh waktunya selalu berbuat tindakan yang benar secara moral, tetapi dalam keadaan seperti itu, maka manusia tidak punya kesempatan untuk mendapatkan pahala yang lebih besar yang telah disediakan sebagai manusia biasa yang mampu berbuat, melayani dan memperoleh pahala. Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kasih sayang-Nya telah mengetahui kondisi manusia yang lemah dan gampang rusak ini dengan mengirimkan nabi-nabi untuk menunjukkan kepada manusia pahala dan hukuman.[18]

Selanjutnya Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak menghendaki kejahatan, kemaksiatan, keburukan dan kekufuran. Maka jika terjadi hal-hal yang seperti di atas itu bukanlah kehendak Allah, tapi hanya menurut sekehendak manusia saja, karena Allah hanya menghendaki kebaikan, keimanan dan ketaatan. [19]

Alasan Mu'tazilah ialah karena perintah itu sama dengan kehendak. Jadi bila Allah memerintahkan sesuatu itu artinya Allah menghendaki sesuatu, dengan catatan bahwa wujudnya sesuatu tidak mesti dengan iradah Allah, dan tidak adanya sesuatu tidak mesti dengan iradah-Nya Allah. Dengan demikian tiap-tiap yang tidak diperintahkan itulah yang tidak dikehendaki. [20]

Dari pemikiran tersebut di atas jelas bahwa, kejahatan yang terjadi di atas bumi ini bukan Tuhan yang menciptakan, Tuhan tidak kuasa untuk menciptakan kejahatan karena Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat jahat.

---

[18] Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam (abad Pertengahan)*, terj. M. Amin Abdullah, Rajawali, Jakarta, 1989, hal 209-210.

[19] Umar Hasyim, *op.cit*, hal 95.

[20] *Ibid*, hal 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga halnya, Tuhan menciptakan perampokan, pemerkosaan dan kejahatan moral lainnya yang dilakukan manusia, akan tetapi manusia sendirilah yang menciptakan kejahatan tersebut, walaupun dengan daya dan kekuatan yang berasal dari Tuhan, akan tetapi sebenarnya daya dan kekuatan tersebut dapat menjadi baik, apabila manusianya mau menjadikan sebagai sesuatu yang baik dan sebalikya mengakibatkan tindakan kejahatan, apabila manusia menjadikannya demikian.

Di antara tokoh Mu'tazilah yang membahas masalah keadilan Tuhan yaitu Abu Al-Huzail Al-Allaf. Beliau berpendapat bahwa Tuhan berkuasa untuk bersikap zalim, karena itu membawa kepada kurang sempurnanya sifat Tuhan. [21]

Tuhan menciptakan manusia bukanlah karena ia berhajat pada mereka, tapi karena hikmah lain. Dan Tuhan tidak menghendaki, kecuali hal-hal yang bermanfaat bagi manusia. Tuhan sebagai zat Maha Sempurna tidak bisa berbuat yang tidak baik. [22]

Disamping Abu Huzail Al-Allaf ada juga yang membahas masalah tersebut, yaitu Al-Nazzam. Beliau berpendapat bahwa bukan hanya mustahil Tuhan untuk bersifat zalim, bahkan Tuhan

---

[21] Harun Nasution *op.cit*, hal 47.
[22] *Ibid*, hal 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berkuasa untuk bertindak zalim. Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai qudrah untuk berbuat yang salah dan jahat. Perbuatan demikian tidak termasuk dalam kekuasaan Tuhan, alasannya bahwa kezaliman hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai cacat adalah sifat bagi yang tidak kekal, sedangkan Tuhan adalah Maha Suci dari sifat-sifat yang demikian. Oleh karena itu Al-Nazzam berpendapat bahwa Tuhan tidak bisa dan tidak sanggup untuk berbuat yang tidak baik dan seterusnya wajib bagi Tuhan untuk berbuat hanya bagi manusia, sehingga ia berpendapat bahwa Tuhan tidak berkuasa untuk mengeluarkan orang yang telah menjadi ahli surga dan memasukkan orang yang bukan ahli neraka ke dalam neraka dan Tuhan tidak berkuasa untuk mengurangi kesenangan ahli surga atau menambah siksaan ahli neraka. [23]

2. Al-Asy'ari

2.1. Riwayat Hidup Al-Asy'ari

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari, lahir pada tahun 260 H/873 M, di kota Basrah (Iraq) dan meninggal dunia pada tahun 324 H/935 M. Al-Asy'ari adalah

---

[23] *Ibid*, hal 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari keturunan Abu Musa Al-Asy'ari, seorang sahabat yang pernah diutus sebagai delegasi dalam majelis tahkim dengan Mu'awiyah di Daumatul jandal. [24]

Sejak kecil dia telah menerjunkan diri ke samudra ilmu pengetahuan, terutama sekali studi di bidang teologi dengan berguru pada seorang tokoh yang terkenal yang berhaluan Mu'tazilah yaitu Abu al-Juba'i di mana ia belajar secara aktif dan tekun tentang sendi-sendi agama Islam. Setelah sekian lama belajar, terpencarlah dari dasar lubuk hatinya suatu sikap skeptis atau keraguan terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang dianutnya dan yang dipelajarinya selama itu. Justru karena rasa ketidakpastian atau keraguan itu maka iapun memisahkan diri dari gurunya tersebut. Inilah suatu detik historis yang penting dalam tubuh perkembangan teologi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah yang berhubungan dengan proses timbulnya aliran tersebut.

Asy'ari sebagai orang yang telah pernah menganut aliran Mu'tazilah, tidak menjauhkan diri dari pemakaian akal fikiran dan argumentasi fikiran. Ia menentang dengan kerasnya mereka yang mengatakan bahwa pemakaian akal fikiran pernah

---

[24] A. Hanafi, *Pengantar teologi Islam*,Pustaka Al Husna Jakarta, 1987, Cet. IV, hal 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disinggung-singgung rosul adalah salah. Sahabat-sahabat Nabi sendiri sesudah rosul wafat banyak membicarakan disebut orang-orang sesat atau bid'ah.

Dalam pada itu juga mengingkari orang-orang yang berlebih-lebihan menghargai akal fikiran, yaitu golongan Mu'tazilah. Karena itu tidak mengakui sifat-sifat Tuhan, maka dikatakan sesat, sebab mereka telah menjauhkan sifat-sifatnya dan meletakkannya dalam bentuk yang tidak dapat di-terima akal. Juga karena mereka mengingkari kemungkinan-kemungkinan terlihatnya Tuhan dengan mata kepala, apabila pendapat ini dibenarkan, maka akan berakibat tidak mengakui hadits-hadits nabi sebagai salah satu dari pada tiang agama.[25]

Munculnya Asy'ariyah ini, selain sebagai upaya untuk menolak pandangan-pandangan Mu'tazilah yang menggunakan akal sebagai nilai (ukuran) baik dalam segi keimanan, juga dalam ajaran-ajaran agama lain. Di satu pihak juga sebagai upaya menolak pandangan para ulama' yang menolak sama sekali penggunaan akal, terutama dalam :

> " ... soal baik dan buruk tak dapat diketahui oleh akal. Sekiranya Wahyu tidak diturunkan Tuhan, manusia tidak akan dapat membedakan perbuatan buruk dari perbuatan

[25] Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang Jakarta, 1991, Cet. IX, hal 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Wahyulah yang menntukan baik buruknya sesuatu perbuatan.[26]

Dengan demikian bagi golongan Asy'ari dalam masalah perbuatan manusia, bagi Asy'ari apabila menemukan dua hal yang bertentangan yang harus diberikan keputusan, maka akal menduduki urutan kedua sesudah wahyu, konsekwensinya akal harus ditundukkan kepada keputusan wahyu.

Pemberian posisi yang tinggi kepada wahyu, maka secara langsung mempengaruhi pandangan Asy'ari dalam masalah perbuatan manusia. Bagi Asy'ari perbuatan manusia tidak bisa dan tidak mampu untuk menciptakan perbuatan-perbuatan itu. Menurut Asy'ari, manusia tidak berkuasa untuk menciptakan sesuatu (perbuatan), tetapi berkuasa untuk memperoleh (kasb) dan pemilihan (ikhtiar) dalam semua perbuatannya, tetapi sampai batas tertentu manusia masih terikat juga kepada qadar yang telah ditentukan Tuhan.[27]

Dengan kata lain, manusia mempunyai kebebasan untuk memahami Al-Qur'an. Sehingga apa yang dinyatakan oleh Al-Qur'an haruslah diikuti apa adanya menurut bunyi nasnya.

---

[26] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, UI-Press, Jakarta, 1985, cet. V, hal 52.

[27] *Ibid*, hal 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi sikap cenderung yang diambil Asy'ari menjadi bukti dilematis. Satu pihak menghindari agar tidak jatuh kepada determinisme, dipihak lain juga tidak mau dikatakan meninggalkan sama sekali peranan akal.

2.2. Keadilan Tuhan menurut Al-Asy'ari

Faham Asy'ari sepenuhnya terletak dalam kekuasaan mutlak Tuhan, sedangkan pengikutnya yang setia adalah Al-Ghazali. Kaum Asy'ari berbeda dengan kaum Mu'tazilah. Kaum Asy'ari yang dipelopori oleh Imam Asy'ari berpendapat bahwa akal tidak begitu besar daya kekuatannya, atau dapat pula dikatakan tidak begitu menghargai kekuatan akal. Dan juga dikatakan bahwa adanya Allah serta masalah kebaikan dan kejahatan itu tidak dapat diketahui oleh akal, dengan kata lain melalui wahyu yang diturunkan oleh Tuhan. Oleh karena itu menurut Imam Asy'ari dalam menentukan masalah kebaikan dan kejahatan itu tergantung pada wahyu bukan pada akal manusia.

Bagi al-Asy'ari, walaupun tidak mengingkari akan pentingnya akal, tetapi akal mempunyai kedudukan di bawah wahyu. Bagi Al Asy'ari baik dan buruk harus di ukur dengan petunjuk wahyu, apa yang baik menurut wahyu itulah yang baik dan sebaliknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang jelek menurut wahyu, maka itu merupakan kejelekan. lebih jelas lagi konsekwensinya manusia harus menerima segalanya dengan lapang dada (sabar dan tawakkal) karena semua sudah digariskan oleh Allah dalam ketentuannya (qadar).

Dalam konsepsinya, asy'ari membedakan pengertian penciptaan dan perolehan. Manusia menurut Asy'ari hanya dapat memperoleh (kasb) terhadap perbuatan-perbuatan yang akan dilakukannya, sedangkan untuk menciptakan perbuatan-perbuatan tersebut adalah hak mutlak dari Allah. Teori yang dipegunakan Asy'ari yaitu :

> " ... Allah menciptakan setiap perbuatan, maka akan tetapi benar juga bahwa Allah tidak hanya menciptakan dalam diri kekuasaan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu perbuatan, akan tetapi juga menciptakan dalam dirinya kekuasaan untuk memilih dengan bebas. Akan tetapi, memilih saja belum cukup, juga harus ada perbuatan yang sesuai dengan pilihan itu. Perbuatan yang sesuai itu adalah juga berkat kehendak Allah. Manusia bertanggung jawab sejauh ia memilih salah satu alternatif melalui kemampuan yang telah diberikan Allah kepadanya, dan juga ia berniat menyelesaikan perbuatan itu.[28]

Jadi dalam pandangan Asy'ari manusia juga mempunyai kehendak (kekuasaan) dalam mewujudkan perbuatannya, hanya

---

[28] C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* terj. Hasan Basari, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991, hal 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja kekuasaan tersebut hanya terbatas pada pilihan yang telah diciptakan Tuhan dengan Kehendak-Nya yang mutlak.

Dalam kesempatan lain Asy'ari berpendapat bahwa : Tuhan berkuasa mutlak atau berkuasa penuh terhadap alam semesta ini. Semua makhluk berada dalam lingkaran ketentuan hukum-Nya dan takluk di bawah kemutlakan kekuasaan-Nya. Selain Tuhan, tidak ada satu zat pun yang dapat berkuasa serta dapat menundukkan kebesaran kekuasaan-Nya dan membatasai kehendak-Nya.[29]

Baik atau jahat yang diperbuat Tuhan terhadap hamba bukanlah kezaliman, tetapi semua itu adalah keadilan yang ada pada Tuhan. Baik membawa manfaat bagi hamba-Nya, atau dapat juga mendatangkan kerugian dan malapetaka bagi sebagian hambanya, itupun sebagai suatu keadilan Tuhan. Jadi semua perbuatan Allah itu tidak dapat dikatakan zalim, meskipun memberi pahala kepada orang yang tidak berbuat baik atau memasukkan surga kepada orang yang berdosa. Dalam hal ini Asy'ari dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan adalah raja yang berkuasa mutlak, tidak terbatas bagi makhluk-Nya, berbuat

---

[29] Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang, 1991, cet. IX, hal 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekehendak-Nya, dan menetapkan hukum sesuai dengan kehendak-Nya. Tidaklah berarti ia tidak adil bila ia memasukkan ke dalam neraka, karena zalim dan jahat itu pengertiannya adalah berkuasa atas hak milik orang lain, bukan kepunyaan sendiri atau menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dari semua keterangan di atas jelas bagi kita, bahwa menurut Asy'ari Tuhanlah yang menentukan segala yang ada di bumi ini, walaupun kejahatan yang merugikan bagi manusia sekalipun, akan tetapi tidak dapat dikatakan Tuhan telah berbuat jahat, karena itu sudah merupakan hak Tuhan atas segala ciptaan-Nya sendiri. Adil menurut Asy'ari adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, yakni memakai hak milik sendiri atas kehendak dan pengetahuan pemiliknya, ketidakadilan adalah sebaliknya.

Selanjutnya tidak ada yang mewajibkan bagi Tuhan untuk harus berbuat baik. Apapun yang dikerjakan Tuhan, itulah yang disebut keadilan. Karena hanya Allahlah yang menguasai alam dan bisa berbuat sekehendaknya.

Adapun tendensi dan perbuatan Tuhan bagi alam ini adalah suatu keadilan. Baik dan buruk perbuatan Tuhan bagi alam ini adalah keadilan, karena perbuatan Tuhan itu sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa disifati dengan baik dan buruk. Terutama karena baik dan buruk itu adalah tidak bisa disifati pada perbuatan Tuhan. Penilaian baik dan buruk ini hanya datang dari hamba yang berfikir (fungsi ratio). Azas berfikir baik dan buruk itu tidak berhasil tanpa bertumpu pada sumber-sumber syara'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id